

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup terasa lebih mudah, hidup terasa lebih menyenangkan, dan hidup terasa lebih indah, bila kita memiliki *uang*. Uang adalah segalanya, dengan uang kita bisa melakukan apapun yang kita mau, dengan uang kita dapat membeli apa yang kita suka, dan dengan uang kita dapat berkuasa. Siapa yang tak suka uang? Seutas alat tukar manusia untuk berdagang ini memberikan harapan yang cerah dalam kehidupan manusia, dan benda utama yang dikejar oleh manusia saat ini adalah uang.

Siapa yang tidak suka uang? Dengan uang kita dapat membeli *handphone* baru, baju baru, rumah mewah, perhiasan, mobil, dan harga diri orang lain. Siapa yang tidak butuh uang? Dengan uang kita bisa makan enak, dengan uang kita bisa hidup lebih tenang, dan dengan uang semuanya menjadi milik kita.

Ungkapan di atas hanyalah sebuah refleksi sederhana menggambarkan kehidupan manusia saat ini. Dan tanpa diragukan lagi dan tanpa menutup-nutupi dengan segala argument, ungkapan di atas adalah bagian dari kehidupan manusia. Atau istilah ilmiahnya adalah *materialisme*.

Konsep *materialisme* awalnya diungkapkan oleh Karl Marx, kehidupan manusia yang lebih cenderung mencari materi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disebut sebagai *materialisme*. Akibatnya ketimpangan sosial pun terjadi

keadilan sosial mulai timpang, mulai dari sinilah pengertian kapitalis Karl Marx muncul dalam bukunya *Das Capital*. Sehingga oleh Adam Smith dikembangkan lebih lanjut akan konsep-konsep capital, tak heran pemikiran system ekonomi kapitalisme mulai mencuat.

Kekuatan kapitalis pada dasarnya kepemilikan modal, artinya siapa yang memiliki modal yang besar maka dia akan bertahan dan berkuasa. Maka dari itu, pada abad pertengahan banyak terjadi penindasan, penjualan budak, dan kolonialisme suatu wilayah. Hal ini tidak lain sebagai bentuk memperoleh kekuasaan.

Karena manusia semakin pintar dan cerdas, perjuangan hidup pun mulai diperjuangkan, seperti kebebasan, kemerdekaan, dan kepemilikan (hak paten). Maka pada masa ini banyak negara-negara yang merdeka, dan banyak penemuan-penemuan mutakhir yang membantu kehidupan manusia, dari transportasi, komunikasi hingga pada kebutuhan informasi.

Melihat hal ini, pemikiran manusia menjadi lebih maju dan peradaban lebih berkembang pesat, bahkan dunia pun terasa lebih kecil. Dari sinilah konsep akan globalisasi dipercaya muncul. Di mana seluruh negara bangsa menjadi satu tanpa hambatan batas ruang dan waktu.

Konsep globalisasi ini, diyakini dapat membantu mensejahterakan kehidupan manusia, karena manusia dengan mudah mendapatkan apa yang dibutuhkan dan mencukupi semua kebutuhan manusia. Dengan konsep ini manusia lebih mudah mendapatkan materi, karena akan banyak tercipta lapangan pekerjaan yang menunjang kehidupan manusia

Akibatnya manusia berpikir untuk bertahan hidup hanyalah uang atau materi. Manusia telah meninggalkan norma-norma, adat istiadat, bahkan arti dari hidup. Karena tujuan utama dari hidup dalam era globalisasi ini hanyalah materi. Sehingga wajar berita yang mencuat di pertengahan Maret 2007 terjadi bunuh diri karena tidak mampu lagi menahan beban hidup yang semakin terpuruk. Pada tanggal 10 Maret 2007, Indonesia digegerkan oleh pemberitaan media massa adanya bunuh diri yang dilakukan satu keluarga, yaitu seorang ibu dan empat orang anaknya. Menurut informasi alasan mereka melakukan tindakan itu karena sang Ibu sudah tidak mampu lagi menahan beban hidup yang harus mengeluarkan banyak biaya, pertama karena salah satu anaknya mengidap penyakit berbahaya yang harus melakukan cuci darah setiap minggunya dan dalam sebulan harus mengeluarkan biaya minimal dua juta rupiah, belum lagi menanggung biaya pendidikan anaknya yang sangat besar. Karena tak tahan akan keadaan ini, seorang ibu nekad melakukan aksi bunuh diri bersama anaknya.

Berkelanjutan dari itu, Liputan 6 SCTV edisi 13 Maret 2007 memberitakan di Jakarta dalam kurun waktu satu tahun (2006) terjadi kasus bunuh diri sebanyak 1063 kasus dengan persentase 46 % karena himpitan ekonomi, 35 % akibat over dosis, dan 19 % akibat gangguan psikologis. Selain itu, kasus lain yang menimpa manusia terutama di negara-negara dunia ketiga, seperti Afrika, Indonesia, Vietnam, Sri Lanka, India, dan lain-lain hasil survei menunjukan dari

tahun 1999 hingga 2002 angka kemiskinan di negara-negara dunia ketiga naik drastis dengan rata-rata 15 % per tahun.¹

Ini tidak lain disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat yang semakin menuntut untuk bisa bertahan dari serangan kapitalis global. Lalu dimana konsep globalisasi dengan ditandai pasar bebas yang disepakati di Maroko 1994, konon katanya mampu membantu menaikkan taraf hidup negara berkembang, benarkah globalisasi memberika jalan terbaik dalam kehidupan manusia?

Istilah “globalisasi” secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Namun, jika ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis sebenarnya telah dikembangkan oleh Adam Smith. Meskipun globalisasi dikampanyekan sebagai era masa depan, yakni suatu era yang menjanjikan ‘pertumbuhan’ ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua, globalisasi sesungguhnya adalah kelanjutan dari kolonialisme dan developmentalisme sebelumnya. Globalisasi yang ditawarkan sebagai jalan keluar bagi kemacetan pertumbuhan ekonomi bagi dunia ini, sejak awal oleh mereka dari kalangan ilmu sosial kritis dan yang memikirkan perlunya tata dunia ekonomi yang adil serta bagi kalangan yang melakukan pemihakan terhadap yang lemah, telah dicurigai sebagai bungkus baru dari imperialisme dan kolonialisme.²

¹ Laporan Crig Linfield, Meningkatnya Angka Kemiskinan di Negara Dunia Ketiga.
www.sosialforum.com/ 29 Januari 2003

Kapan proyek globalisasi mulai berjalan? Pada dasarnya globalisasi terjadi ketika ditetapkannya formasi sosial global baru dengan ditandai oleh diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free trade*, yakni berhasil ditandatanganinya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April tahun 1994 setelah melalui proses yang sulit, di Marrakesh, Maroko, yakni suatu perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT). GATT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah.³ Pada tahun 1995 suatu organisasi pengawasan perdagangan dan control perdagangan dunia yang dikenal dengan *World Trade Organizations* (WTO) didirikan dan organisasi global ini sejak didirikan mengambil alih GATT. WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi negara-negara yang tidak mematuhi GATT, melainkan WTO akan bertindak berdasar *komplain* yang diajukan oleh anggotanya. Dengan demikian, WTO merupakan salah satu aktor dan forum perundingan antar perdagangan dari mekanisme globalisasi yang terpenting.

Globalisasi merupakan paket dari kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh kaum neoliberalisme. Penerapan kebijakan neoliberal ini ternyata juga telah memotivasi munculnya perlawanan rakyat di perdesaan dan perkotaan. Perlawanan terhadap kebijakan neoliberal pemerintah terwujud dalam berbagai cara dan bentuk. Namun, tidak semua perlawanan dilandasi oleh pemahaman bahwa institusi neoliberal global seperti IMF dan WTO berada di balik kebijakan-

kebijakan pemerintah itu. Kenyataannya, gerakan-gerakan perlawanan itu masih menyalahkan negara sebagai penentu tunggal kebijakan. Akhirnya, gerakan ini melahirkan gerakan sosial sebagai usaha yang terorganisir dari banyak kelompok, seperti petani, masyarakat adat, buruh, kaum miskin urban, perempuan, untuk mengubah kebijakan negara yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Pertempuran antara mereka yang mendukung neoliberalisme dan mereka yang menghendaki rakyat sebagai pusat pengembangan ekonomi tengah terjadi di semua tingkatan. Pada tingkat kebijakan, perebutan yang bersifat politik ekonomi di tingkat nasional telah terjadi dan rakyat telah dikalahkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka yang membela rakyat, di arena kebijakan juga dikalahkan. Gerakan LSM yang misi awalnya untuk membela kepentingan dan kedaulatan rakyat justru sudah direbut dan digunakan untuk mendukung neoliberalisme, dan sebagian LSM justru menjadi pembela paham persaingan bebas, sehingga tanpa sadar mereka telah menjadi bagian untuk menyingkirkan peran negara dari urusan ekonomi seperti dikehendaki oleh rezim persaingan bebas neoliberalisme.

Dibutuhkan strategi yang baik untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi dan perlawanan rakyat melalui gerakan sosial untuk keadilan sosial. Karena sumber marginalisasi dan ketidakadilan sosial adalah masuknya tekanan globalisasi dan neoliberalisme kebijakan negara, maka sudah waktunya gerakan LSM justru memfasilitasi lahirnya gerakan rakyat di tingkat lokal untuk merebut kedaulatan ekonomi dan politik mereka. Sekali lagi untuk itu diperlukan reposisi ideologi dan strategi gerakan LSM dalam menanggapi kebijakan neoliberalisme

global saat ini. Lokalisasi perjuangan merebut kedaulatan politik ekonomi perlu dipertimbangkan sebagai alternatif gerakan LSM masa mendatang. Globalisasi ini merupakan tantangan bagi kita semua yang harus disikapi dengan arif dan selektif.

Perlawanan terhadap globalisasi tak pernah hentinya, wujud perlawanan telah merambah pada tindakan yang tidak hanya monoton, seperti halnya, demonstrasi, unjuk rasa, atau melakukan pertemuan dan diskusi-diskusi yang justru tidak kunjung ubahnya. Perjuangan panjang yang dilakukan oleh kelompok anti globalisasi terus berkembang terbukti seperti yang terjadi di Skotlandia. Para aktivis anti globalisasi selain melakukan gerakan demonstrasi, mereka juga menggelar konser musik yang lebih bisa mengena ke masyarakat.

Pada tahun 1999 tepatnya 18 Juni silam, adanya kelompok yang terorganisir secara rapi yang bernama 'J19', merupakan gabungan dari kelompok buruh, tani, HAM, dan lingkungan bergabung menentang KTT Ekonomi G8 di Cologne, Jerman. Hal ini bertujuan mencegahnya globalisasi secara lebih mendalam. Selain itu, di Amerika Utara dan Eropa terjadi aksi-aksi langsung, meliputi demonstrasi-demonstrasi jalanan dan juga lebih dari 10.000 serangan *cyber* yang dilakukan oleh para *hacker* terhadap system computer perusahaan-perusahaan besar. Enam bulan kemudian, 40.000 hingga 50.000 orang turut ambil bagian dalam, protes anti-WTO di Seattle yang berakhir ricuh dengan aparat keamanan.⁴

Anti-Globalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian

⁴ *Siapa Menebak Globalisasi Berakhir? Ideologi Baru, Lela Duryatna, Yogyakarta*

dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Gerakan anti-globalisasi berkembang pada akhir abad ke-20 untuk melawan globalisasi aktivitas ekonomi korporasi dan perdagangan bebas dengan negara-negara berkembang yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas tersebut.⁵

Para anggota gerakan anti-globalisasi biasanya mendukung alternatif-alternatif sosialis atau sosial demokrat terhadap ekonomi kapitalis, dan berusaha melindungi penduduk dunia dan lingkungan hidup dari apa yang mereka yakini sebagai dampak globalisasi yang tidak adil. Dukungan untuk LSM hak asasi manusia adalah batu penjur yang lain dari agenda gerakan anti-globalisasi. Mereka mendukung hak-hak buruh, gerakan untuk pelestarian lingkungan hidup, feminisme, kebebasan untuk migrasi, pelestarian budaya masyarakat adat, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, keamanan makanan, dan mengakhiri atau memperbaiki kapitalisme. Banyak dari para penentang anti-globalisasi ini adalah veteran dalam kampanye-kampanye dengan tema tunggal, termasuk aktivis anti penebangan liar, upah yang layak, mengorganisasi serikat buruh, dan kampanye anti-pabrik garmen biaya rendah.

Pendukung anti-globalisasi adalah pihak yang paling lantang menentang neo-liberalisme, terutama sekali dalam implementasi pembebasan arus modal tetapi tidak ada pembebasan arus tenaga kerja. Salah satu pendapat mereka, kebijakan neoliberal hanya mendorong sebuah perlombaan menuju dasar dalam arus modal menuju titik terendah untuk standar lingkungan dan buruh.

⁵ Zamhari, Gerakan Antiglobalisasi untuk Menghadang Neoliberalisme dan Perusakan Lingkungan, <http://pendaki.blogspot.com/2006/04/11/gerakan-antiglobalisasi-untuk->

materi yang luas tentang gerakan spiritual, anarkisme, sosialisme libertarian, dan Gerakan Hijau yang sekarang tersedia di internet mungkin lebih berpengaruh daripada buku cetakan. Tulisan-tulisan Arundhati Roy, Starhawk, dan John Zerzan, khususnya, yang mulanya tidak dikenal, telah mengilhami kritik yang membela feminisme, proses konsensus dan pemisahan diri politik.⁸

Perkembangan pola perjuangan anti globalisasi inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Propaganda gerakan anti globalisasi tidak hanya dapat dilakukan melalui diskusi, demonstrasi, bentrokan, maupun bentuk-bentuk perlawanan yang lainnya, melainkan dapat juga diwujudkan melalui media film, seperti yang dapat diceritakan dalam film "*The Village*".

Memang sangat sulit menentang arus globalisasi. Bahkan dunia perfilman pun mencoba melakukan aksi protes dengan menggambarkan semangat anti globalisasi dengan hidup lebih sederhana oleh M. Night Shyamalan, dalam film berjudul '*The Village*' yang diproduksi tahun 1999.

Dalam film ini Shyamalan seorang aktivis anti globalisasi secara individu menunjukkan kekecewaannya terhadap globalisasi dengan landasan kapitalis liberalis, dimana kekuasaan dan uang menjadi alasan utama untuk melakukan isolasi diri.

Hal ini digambarkan melalui Edwar Walker⁹ (sebagai tokoh utama film *The Village*), seorang guru besar Sejarah Amerika di Universitas ternama di Amerika dan seorang anak konglomerat di Amerika. Awalnya ia merasa kecewa

⁸ Jayadi, Forum Anti Globalisasi, <http://www.indonesia.com/anti-globalization-forum-intl.2005.htm>, Edisi Juli 2005

dengan kehidupannya, karena ayahnya tewas dibunuh oleh rekan bisnisnya sendiri. Selain dia, ada beberapa temannya yang bernasib sama, ada dari saudaranya di rampok dan diperkosa lalu dibunuh sedangkan mayatnya ditemukan di gang kumuh kota Amerika, lalu ada seorang kerabat yang tewas saat terjadi perampokan di salah satu swalayan, serta ada yang tewas oleh lawan politiknya, dan lain sebagainya.

Merasa kecewa, akhirnya mereka memutuskan untuk mengisolasi diri, dan bersumpah untuk tidak keluar dari pengisolasi diri hingga generasi mereka kelak. Edwar Walker pun membeli lahan yang sangat luas, dan dinamai oleh taman suaka Walker. Di sini lah Walker dan teman-temannya serta kerabat dekat diajak menetap untuk melangsungkan hidup.

Inilah film, sebuah imajinasi manusia untuk melakukan perbandingan hidup, bahwa tanpa benda-benda modern dan kekuasaan materi, manusia masih bisa hidup, bahkan dengan sejahtera tanpa ada tuntutan. Walaupun film sendiri merupakan perkembangan budaya manusia, namun film adalah jalur penanaman ideologi yang sedikit lebih efektif. Hal ini disebabkan manusia cenderung lebih mudah dalam mengingat maupun memahami wawasan terhadap wacana anti globalisasi bila pembahasannya disajikan lebih menarik, seperti halnya film "*The Village*." Maka dari itu, film ini memberikan sedikit pelajaran tentang pemahaman anti globalisasi. Keistimewaan dari film "*The Village*" ini dalam mengemukakan penentangan terhadap globalisasi dapat ditunjukkan seperti :

- Film itu menceritakan tidak adanya sarana komunikasi modern seperti televisi, internet, maupun telepon, yang diyakini dapat disalah gunakan pemakaiannya apabila terlalu berkembang.
- Dalam pengawasan atau kontrol terhadap masyarakat, dibuat hantu jadi-jadian yang digunakan sebagai polisi alam untuk mengatur masyarakat agar tidak keluar dari hukum yang telah ada (ditentukan).
- Film *"The Village"* menceritakan ketaatan pada keteraturan yang ada pada masyarakat madani. Hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar hukum ditetapkan berdasarkan hukum yang telah ditetapkan bersama.
- Dalam penyembuhan penyakit maupun luka, kaum Antiglobalisasi masih mengandalkan obat-obatan tradisional, namun apabila cara atau obat tradisional tidak dapat ditempuh dalam penyembuhan penyakit, mereka dapat menggunakan obat-obat modern yang baik atau layak untuk proses penyembuhan.

Namun film ini lebih cenderung fleksibel. Artinya, penyajian gambar oleh sutradara justru bukan mengalir satu pihak yaitu, sutradara menggurui penonton melalui film, sehingga penonton mau tidak mau sepakat dengan isi film. Namun lebih pada *choice to audience*, artinya pada film ini sutradara lebih pada penilaian penonton, silakan penonton memilih sendiri antara globalisasi dengan anti globalisasi. Karena dalam gambar yang ditampilkan, sutradara menampilkan bagaimana kehidupan globalisasi dan bagaimana kehidupan anti globalisasi. Sehingga di sini tidak ada pemaksaan ideologi

C. Perumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya menjadi, *Bagaimana film "The Village" mempropagandakan anti-globalisasi?*

D. Kerangka Dasar Pemikiran.

Untuk menjawab serta menganalisa pokok permasalahan di atas, dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis menggunakan teori dan konsep yang dapat mendukung penulisan karya tulis ini. Penulis menggunakan konsep dan teori pokok, yaitu :

1. Konsep Globalisasi

Konsep globalisasi muncul sebagai sebuah hasil dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif-perspektif awal seperti teori modernisasi.¹⁰ Globalisasi merupakan paket dari kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh kaum neoliberalisme. Globalisasi merupakan sistem dari kapitalisme-liberalisme yang harus dilawan dengan kekuatan ekonomi-politik nasional yang didasarkan pada ekonomi rakyat.¹¹

Frederick W. Smith, *chairman* dan CEO *FedEx Corporation*, menyatakan bahwa "globalisasi adalah sesuatu yang tak bisa dielakkan serta mutlak terjadi dan ia berjalan semakin cepat....Globalisasi tengah berlangsung, ia akan terus berlangsung. Suka atau tidak suka, ia akan tetap terjadi. Friedmen sampai pada kesimpulan yang sama :

¹⁰ Rostow, W.W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press; Tiryakian, E.A (1992). "Pathway to Metatheory: Rethinking the Presuppositions of Macrosociology". Dalam G.Ritzer (Ed.), *Metatheorizing* (hal.69-87). Beverly Hills, CA: Sage. Perlawanan terhadap teori modernisasi memainkan sebuah peran sentral yang khusus dalam karya Appadurai. Lihat Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

¹¹ *Op. Cit. Eshik, Mengenal Bentuk-bentuk Teori Pembangunan dan Globalisasi*

mereka mendukung hak-hak buruh, gerakan untuk pelestarian lingkungan hidup, feminisme, kebebasan untuk migrasi, pelestarian budaya masyarakat adat, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, keamanan makanan, dan mengakhiri atau memperbaiki kapitalisme.

Banyak dari para penentang anti globalisasi ini adalah veteran dalam kampanye-kampanye dengan tema tunggal, termasuk aktivis anti penebangan liar, upah yang layak, mengorganisasi serikat buruh, dan kampanye anti-pabrik garmen biaya rendah. Meskipun kebanyakan anggota gerakan menganggap kebanyakan atau semua tujuan yang disebut di atas saling melengkapi yang lainnya, sejumlah masalah (dan kadang-kadang masalah yang kontradiktif) telah membangkitkan kritik bahwa gerakan ini tidak memiliki tema perjuangan yang konsisten, utuh, atau realistik.¹⁴

Meskipun para pendukung gerakan ini sering bekerja bersama-sama, gerakan itu sendiri heterogen. Ia mencakup pemahaman yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah saling berlawanan tentang proses globalisasi, dan memadukan visi-visi, strategi, dan taktik alternatif. Banyak dari kelompok dan organisasi ini yang dianggap sebagai bagian dari gerakan ini tidak dibentuk sebagai antiglobalis, tetapi mempunyai akar dalam berbagai gerakan-gerakan sosial dan politik yang telah ada sebelumnya (kecuali mungkin ATTAC). Pendahulu gerakan antiglobalisasi ini adalah gerakan 1968 di Eropa dan protes melawan Perang Vietnam di Amerika Serikat. Gerakan antiglobalisasi seperti

¹⁴ Wikipedia Indonesia, Oposisi Terhadap Lembaga Keuangan Internasional dan Perusahaan Transnasional,
http://id.wikipedia.org/wiki/Antiglobalisasi#Oposisi_terhadap_lembaga_keuangan_internasional

yang dikenal sekarang berasal dari bertemunya berbagai pengalaman politik ini ketika para anggotanya mulai melakukan unjuk rasa bersama pada pertemuan-pertemuan internasional seperti pertemuan WTO 1999 di Seattle atau Pertemuan Puncak Genoa G/8.¹⁵

Selain keberhasilan menaikkan pertumbuhan GNP, semua strategi pembangunan ekonomi setelah Perang Dunia selalu dikritik karena ternyata semua pendekatan pembangunan dalam kenyataannya telah gagal memenuhi janji mereka dalam mensejahterakan rakyat di Dunia Ketiga. Yang terjadi sebaliknya, globalisasi telah membawa dampak negatif, di antaranya, globalisasi telah melanggengkan pengangguran, menumbuhkan ketidakmerataan, dan menaikkan kemiskinan absolut, dan lain sebagainya. Satu tema dari kritik ini, manfaat dari globalisasi setelah perang tidak mampu menjangkau orang miskin di dunia, dan hal itu dianggap tidak adil, karena orang miskin yang menghadapi hidup-mati itu justru tak terjangkau.¹⁶

Anti-Globalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).¹⁷ “Anti-Globalisasi” dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Fakhri, Mansour, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Pustaka Pelajar Offset, Insist Press, Yogyakarta, 2002. Hal.70.

¹⁷ Wikipedia Indonesia. Anti-Globalisasi. // ...

Apapun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Para anggota gerakan anti-globalisasi ini biasanya mendukung alternatif-alternatif sosialis atau sosial demokrat terhadap ekonomi kapitalis, dan berusaha melindungi penduduk dunia dan lingkungan hidup dari apa yang mereka yakini sebagai dampak globalisasi yang tidak manusiawi. Dukungan untuk LSM hak asasi manusia adalah batu penjurus yang lain dari agenda gerakan anti-globalisasi. Mereka mendukung hak-hak buruh, gerakan untuk pelestarian lingkungan hidup, feminisme, kebebasan untuk migrasi, pelestarian budaya masyarakat adat, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, keamanan makanan, dan mengakhiri atau memperbaiki kapitalisme. Banyak dari para penentang anti-globalisasi ini adalah veteran dalam kampanye-kampanye dengan tema tunggal, termasuk aktivis anti penebangan liar, upah yang layak, mengorganisasi serikat buruh, dan kampanye anti-pabrik garmen biaya rendah. Meskipun kebanyakan anggota gerakan menganggap kebanyakan atau semua tujuan yang disebut di atas saling melengkapi yang lainnya, sejumlah masalah (dan kadang-kadang masalah yang kontradiktif) telah membangkitkan kritik bahwa gerakan ini tidak memiliki tema perjuangan yang konsisten, utuh, atau realistis.

Melihat konsep anti globalisasi sebagai penentangan dari globalisasi, hal ini sangat jelas diperlihatkan oleh Shyamalan dalam filmnya *The Village*. Dimana diceritakan bahwa pengisolasian di Edward Walker dan teman-temannya

hutan Cavington merupakan bentuk kekecewaan dalam kehidupan mereka yang sudah tidak mengenal lagi rasa prikemanusiaan, karena manusia lebih mendewakan materi dalam kehidupannya.

Selain bentuk pengisolasian diri ini, disana juga ditampilkan kisah-kisah tragis yang menimpa keluarga Walker dan teman-teman akibat keserakahan manusia. Dan juga sebuah pemberitaan Koran setempat yang memberikan informasi tragis akan kekejaman manusia.

3. Konsep Propaganda

Propaganda yang termasuk sebagai salah satu bagian komunikasi atau metode manusia dalam berkomunikasi mempunyai media, metode, karakteristik unsur komunikasi dan pola yang sama dengan model-model komunikasi yang lainnya. Propaganda sebagai salah satu alat kebijakan politik luar negeri suatu negara atau bahkan suatu kelompok masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting karena propaganda merupakan usaha sengaja yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan atau mengubah sikap kelompok lain dengan penggunaan alat komunikasi dengan maksud bahwa dalam suatu situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang diinginkan oleh propagandis.¹⁸

Dalam ungkapan usaha sengaja terletak kunci gagasan dari propaganda. Hal ini yang membedakan propaganda dengan bentuk komunikasi yang lain

¹⁸ Terrence H. Qualter, *Propaganda and Psychological Warfare*, New York: Random House, 1962, dalam K. J. Holter, M. Takis, *Asas-asas Politik Internasional*, Vol. 1, hal. 111.

yang sama-sama bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Propaganda dapat juga didefinisikan sebagai

“penggunaan lambang yang kurang lebih direncanakan dengan sengaja dan sistematis, terutama melalui sarana dan teknik psikologis yang berhubungan dengan maksud mengubah dan mengendalikan pendapat, gagasan dan nilai-nilai yang pada akhirnya akan mengubah tindakan terbuka sepanjang garis yang ditetapkan terlebih dahulu.”¹⁹

Dari kedua definisi tersebut, propaganda pada dasarnya melibatkan tindakan persuasif dimana propaganda tidak dapat disamakan dengan usaha ilmiah untuk mencapai kebenaran yang lebih menekankan kepada pilihan fakta, penjelasan sebagian dari jawaban yang ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain isi dari propaganda terkadang jarang sekali ataupun bahkan sama sekali tidak mengandung unsur kebenaran, tetapi tidak menutup kemungkinan isi yang dibawa oleh propaganda juga mengandung kebenaran akan sesuatu hal.

Propaganda sebagai salah satu dalam politik internasional, untuk memperoleh suatu dukungan maka perlu dilakukan suatu bentuk tindakan yang mampu memberikan kesan sesuai dengan kehendak pemberi tindakan, itulah propaganda. Menurut kamus ilmu hubungan internasional, propaganda diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, idea, atau imajinasi ke dalam bentuk pikiran manusia yang dipacu untuk memengaruhi pemikiran, emosi serta tindakan individu atau kelompok.²⁰ Pada intinya, propaganda merupakan tehnik yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Konseptualisasi dari propaganda sangat signifikan dalam

¹⁹ J.A.C. Brown, *Technique of Persuasion From Propaganda to Brain Washing*, Meddlesex, Englan, Penguin Books, 1963, *ibid.*

²⁰ *Journal of International Law*, 1963, 1, 1, 1-2.

E. Hipotesa

Dari rangkaian latar belakang masalah dan teori yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini, maka hipotesisnya adalah:

1. Menggambarkan sebuah keadaan globalisasi dari sisi negatifnya, yaitu manusia sudah tidak memandang nilai-nilai kemanusiaan lagi dan materi menjadi prioritas utama dalam hidup. Atau memberikan *image* buruk tentang globalisasi.
2. M. Night Syamalan melakukan perbandingan kehidupan antara hidup yang sangat sederhana, dimana manusia hidup tanpa mengenal modernitas dengan kehidupan manusia yang sangat tergantung pada modernitas. (Kota dan Desa).

F. Jangkauan Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis akan membatasi permasalahan pada analisis film karya M. Night Shyamalan, yang diperankan oleh pemeran utama: Edward Walker, dalam film yang berjudul *The Village* sebagai sample yang digunakan. Karena film ini beredar di pasaran pada tahun 1999, maka penulis membatasi permasalahan sejak tahun 1999 hingga sekarang. Hal ini dikarenakan, penulis meneliti perkembangan arus globalisasi yang menggambarkan bahwa anti-globalisasi berusaha melindungi kehidupan penduduk dunia maupun lingkungan hidup dari apa yang diyakini sebagai dampak

G. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode analisis dalam menyusun karya ilmiah ini, maka untuk mendukung analisis ini teknik penelitiannya yaitu:

1. Research pustaka

Hal ini untuk mendukung penguatan analisa melalui teori-teori yang ada dalam politik internasional. Dan ini dapat diperoleh melalui pustaka. Selain itu, pustaka juga berguna untuk memberikan pola atau alur yang dapat dipertanggung jawabkan dalam argumen-argumen yang berkembang dalam tulisan ini.

2. Pengamatan dan menganalisa film

Tindakan ini sudah pasti harus dilakukan, karena skripsi ini sendiri telah sangat jelas menyatakan sebagai pembuktian yang menggambarkan bahwa anti-globalisasi berusaha melindungi penduduk dunia dan lingkungan hidup dari apa yang diyakini sebagai dampak globalisasi yang “merusak” melalui film *The Village*.

3. Searching internet

Ini sangat berguna dalam mendukung penulisan karya ilmiah ini. Karena melalui teknologi ini kita dapat mengetahui perkembangan globalisasi di dunia internasional. Sehingga perkembangan politik dan kehidupan manusia dapat diketahui melalui media ini.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu

menciptakan variabel-variabel yang dapat mendukung apa yang menjadi keinginan utama.

Dari sini sudah terlihat jelas bahwa, hal yang paling mudah dalam melakukan propaganda adalah melalui budaya. Karena budaya memiliki konsep emosional, ideologis, *attitude*, dan *interest humanity*. Sehingga budaya menjadi sangat mudah dalam mempengaruhi, menyebarkan, bahkan membentuk sebuah opini dalam frem otak manusia.

Lester B. Pearson, negarawan terkenal Kanada, dalam bukunya *Diplomacy in the Nuclear Age* mengakui fungsi propaganda dalam diplomasi. Dia mengatakan, "...bahwa salah satu kegiatan propaganda di dalam diplomasi adalah, menyebarkan salah satu aspek budaya yang terbaik keluar negeri..."²¹

Karena tujuan propaganda sendiri dalam penanaman *frame image* baik ideology ataupun kultur dan mengacu pada pengertian Lester B. Pearson; maka film *The Village* karya Shyamalan ini memberikan *image* yang buruk pada kehidupan globalisasi, dimana hidup penuh dengan materialistis, konsumerisme, dan individualistis. Hal ini sangat berbeda dengan konsep isolasi yang ditawarkan oleh Shyamalan dalam filmnya, dengan menampilkan kehidupan desa yang sangat patembayan, kekeluargaan, dan hidup berdampingan baik antar manusia, maupun manusia dengan alam. Selain itu, film ini mempengaruhi penonton bahwa hidup tanpa materi jauh lebih.

²¹ Lester B. Pearson, *Diplomacy in the Nuclear Age*, dikutip dalam Roy, SL. *Diplomasi*, Grafindo. 1995. catatan kaki hal. 101

informasi-informasi berdasarkan literatur atau referensi baik yang bersumber artikel-artikel, majalah-majalah, surat kabar, jurnal, internet, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti penulis.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penulisan deskriptif, penulis membuat sub-sub pokok yang dapat menguraikan permasalahan untuk dapat menjawab pokok permasalahan diatas.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah ini diambil, serta manfaat dari perkembangan Globalisasi dalam kehidupan manusia. Selain itu, pada bab ini pula lah landasan dasar penulisan ini di angkat, sehingga mampu menjelaskan secara umum permasalahan globalisasi dan penyelesaiannya.

BAB II : GLOBALISASI DAN MUNCULNYA GERAKAN ANTI GLOBALISASI

Dalam bab ini, penulis menggambarkan secara umum tentang konsep globalisasi, pengaruhnya, hingga dampak yang ditimbulkan globalisasi terhadap kehidupan manusia. Selain itu juga akan ditampilkan kemunculan penentangan globalisasi beserta gerakan-gerakannya yang disebut sebagai anti globalisasi.

BAB III : FILM SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA ANTI GLOBALISASI

Untuk bab ini, akan dijelaskan pemanfaatan film sebagai sebuah media penyebaran konsep anti globalisasi, khususnya dalam film *The Village* sebagai *sample* dalam penulisan Ilmiah ini, serta menunjukkan adegan-adegan yang menjadi nilai propaganda dari anti globalisasi itu sendiri.

BAB IV: SEMANGAT ANTI GLOBALISASI DALAM FILM "THE VILLAGE"

Bagian ini mulai dilihatkan sebuah konsep yang ditawarkan oleh anti globalisasi akan kehidupan yang dianggap sebagai tujuan hidup, yaitu ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan. Selain itu juga nilai-nilai propaganda yang dimunculkan dari anti globalisasi melalui film ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini sebagai kesimpulan dari pemaparan analisa penulisan ilmiah di atas, sebagai penunjukan adanya keterkaitan konsep dengan isi dan ketepatan hipotesa.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan ilmiah ini adalah syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Namun, pada esensinya, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam hubungan internasional, yaitu:

1. Memberikan pengertian bahwa permasalahan internasional yang menjadi kajian Ilmu Hubungan Internasional tidak hanya sebatas politik, namun juga masalah sosial-budaya,
2. Memberikan pandangan akan pentingnya anti-globalisasi terhadap gerakan globalisasi yang tidak manusiawi dan dapat merusak pola-pola kehidupan manusia melalui kajian film,
3. Memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat internasional sangat dihantui oleh penyebaran arus globalisasi yang mempunyai dampak yang tidak adil bagi kehidupan manusia,
4. Menggambarkan bahwa anti-globalisasi berusaha melindungi penduduk dunia dan lingkungan hidup dari apa yang diyakini mempunyai dampak yang tidak adil.
5. Dan bertujuan bahwa artefak budaya seperti (film) mampu mempengaruhi kondisi politik maupun kehidupan masyarakat di dunia

"Globalisasi sangat sulit untuk dibendung, sebab ia didorong oleh aspirasi manusia yang amat kuat untuk mendapatkan standard hidup yang lebih baik dan juga oleh teknologoteknologi yang sangat kuat yang semakin mengintegrasikan kita, hari demi hari, suka atau tidak suka.¹²

Globalisasi pada dasarnya merupakan proses pesatnya perkembangan kapitalisme, yang ditandai dengan globalisasi pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan Transnasional (TNCs/Trans National Corporations) dengan dukungan Lembaga-lembaga Finansial Internasional (IFIs/ International Financial Institutions) yang diatur oleh Organisasi Perdagangan Global (WTO/World Trade Organization). Globalisasi muncul bersamaan dengan fenomena runtuhnya kapitalisme Asia Timur. Era baru tersebut mencoba meyakinkan rakyat miskin di Dunia Ketiga seolah-olah merupakan arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi umat manusia dan menjadi keharusan sejarah manusia di masa depan. Namun Globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar kemiskinan rakyat dan marginalisasi rakyat, serta persoalan keadilan sosial. Sementara itu Negara miskin dunia masih menghadapi krisis hutang dan krisis 'over produksi' warisan pembangunan tahun 80-an, serta akibat dampak negatif dari kampanye internasional yang dulu dikumandangkan oleh *the Bretton Woods Institutions* tentang model pembangunan ekonomi 'pertumbuhan' suatu paradigma pembangunan *mainstream* yang berakar pada paradigma dan teori ekonomi neoklasik dan modernisasi.¹³

¹² Frederick W. Smith dalam Steger, Manfred, *Globalisme, Bangkitnya Ideologi Pasar*, Lafadl, Yogyakarta, 2006, 41

¹³ Fakhri, Mansour, *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002. Hal.192-193.